

WACANA
BAHASA INDONESIA

Assist. Prof. Legi Elfitra, M.Pd.
Assist. Prof. Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd.

WACANA BAHASA INDONESIA

Assist. Prof. Legi Elfitra, M.Pd.
Assist. Prof. Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd.
Angkatan N-01 PBSI 2021



WACANA BAHASA INDONESIA

Penulis:

Assist. Prof. Legi Elfitra, M.Pd.
Assist. Prof. Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd.
Angkatan N-01 PBSI 2021

Editor:

Nur Selvi Rasny
Fauzan Harianto
Viona Stefani Montela
Nimas Aprilia Giyofani

Layouter :

Fauzan Harianto

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2023

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 21x29 cm
ISBN : 978-623-448-725-1 -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Dengan rasa hormat , penyusun mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang telah memilih buku ini sebagai sumber pembelajaran wacana Bahasa Indonesia. Buku ini dirancang untuk membantu pembaca memahami dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia melalui pembahasan mendalam tentang wacana dan konteksnya. Semoga buku ini menjadi panduan yang bermanfaat dan menginspirasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tanjungpinang, 28 November 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I KONSEP WACANA	1
A. Pengertian Wacana	1
B. Ciri-Ciri Wacana	3
C. Jenis-Jenis Wacana	4
1. Wacana Naratif	4
2. Wacana Performatif	4
3. Diskusi Argumentatif	4
4. Diskusi Persuasif	4
5. Diskusi Deskriptif	4
D. Hubungan Wacana dengan Subsistem Kajian Bahasa yang Lain	4
BAB II MODEL-MODEL STRUKTUR WACANA	6
A. Wacana Jual Beli	6
B. Wacana Kelas	7
C. Aspek Wacana Kelas	8
1. Diskusi Kelas	8
2. Pemahaman Bersama	8
3. Komunikasi Guru-Siswa	8
4. Pertukaran Ide dan Pandangan	9
5. Penggunaan Bahasa dan Gaya Berbicara	9
6. Penerapan Model Struktur Wacana	9
7. Analisis Tekstual Materi Pembelajaran	9
8. Pengembangan Keterampilan Berbicara dan Menulis	9
D. Prinsip Wacana Kelas	9
1. Partisipasi aktif	10
2. Umpan balik konstruktif	10
3. Kreativitas	10
4. Refleksi	10
5. Penggunaan pertanyaan efektif	10
E. Wacana Iklan	10

F. Wacana di Pengadilan	12
BAB III KOHESI DAN KOHERENSI WACANA	18
A. Konsep Kohesi dan Koherensi	18
1. Kohesi	18
2. Koherensi	19
B. Alat-Alat Kohesi	19
BAB IV TOPIK WACANA PERCAKAPAN	24
A. Konsep Topik	24
B. Topik Wacana Percakapan	24
BAB V KONTEKS WACANA	28
A. Tindak Tutur	28
1. Pengertian Tindak Tutur	28
2. Pembicara dan Lawan Bicara	30
B. Praanggapan	30
1. Pengertian Praanggapan	30
2. Jenis-Jenis Praanggapan	31
C. Implikatur	33
D. Inferensi	34
1. Inferensi Wacana	34
2. Aspek-Aspek Inferensi Wacana	35
BAB VI ALIH TUTUR DALAM PERCAKAPAN	37
A. Pengertian Alih Tutur	37
B. Alih Tutur dalam Percakapan Sehari-hari	38
C. Pasangan Ujaran Terdekat	41
1. Pengertian Pasangan Ujaran Terdekat	41
2. Jenis-Jenis Pasangan Ujaran Terdekat	42
BAB VII CONTOH ANALISIS WACANA	43
A. Penerapan Prinsip Kerjasama	43
B. Penerapan Prinsip Kesatuan	46
GLOSARIUM	52
DAFTAR PUSTAKA	57

BAB I

Konsep Wacana

A. Pengertian Wacana

Kata "wacana" dari bahasa Sansekerta, yakni *wac*, *wak*, *vak*, artinya mengucapkan. Kata *wac* berfungsi sebagai kata kerja mendapatkan tambahan akhiran "-ana", sehingga menjadi "wacana". Dengan demikian, wacana dapat diartikan sebagai ucapan atau pembicaraan yang lengkap dan utuh. Perkembangan linguistik atau ilmu bahasa terus berlangsung, dengan berbagai penelitian dilakukan oleh mahasiswa, dosen, atau peneliti bahasa, menghasilkan banyak teori baru. Salah satu fokus utama dalam kajian bahasa yang terus berkembang adalah wacana.

Wacana adalah serangkaian kalimat yang paling lengkap atau paling tinggi yang memiliki keterkaitan dalam struktur dan makna, membentuk informasi yang menyeluruh. Kohesi adalah tentang struktur yang saling terhubung, sedangkan koherensi berkaitan dengan makna yang terpadu. Wacana merupakan unit bahasa yang khusus dan menjadi fokus tertentu.

Wacana adalah topik penting dalam ilmu bahasa dan para ahli memiliki berbagai pandangan tentang arti wacana. Menurut Henry Guntur Tarigan dalam bukunya *Pengajaran Wacana*, wacana dapat dijelaskan dengan beberapa cara:

1. Wacana tidak hanya mencakup pembicaraan sehari-hari, tetapi juga melibatkan situasi seperti pidato, tulisan, dan laporan ilmiah. Tujuan menggunakan bahasa, yakni ekspresi diri, eksposisi, sastra, dan persuasi (Landsteen, 1976).
2. Wacana adalah kejadian terstruktur dan tercermin dalam perilaku bahasa (Edmondson, 1981: 4).
3. Wacana melibatkan organisasi bahasa yang lebih besar daripada klausa dan kalimat. Wacana dapat berupa percakapan atau teks tertulis yang membahas topik tertentu, seperti percakapan atau teks tertulis (Stubbs, 1983: 10).
4. Wacana terdiri dari preposisi yang saling terkait untuk menciptakan kesatuan atau kohesi bagi pendengar atau pembaca. Kohesi ini muncul dari isi wacana dan cara

penyampiannya (Deese, 1984: 72).

5. Wacana adalah kumpulan kalimat yang teratur dan koheren, memiliki makna yang utuh, dan dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Wacana dapat disampaikan secara lisan atau tertulis (Kridalaksana, 1984: 208).

Menurut Meita Sandra Santhi dalam bukunya *Mengembangkan Wacana*, beberapa ahli bahasa memberikan pandangan mereka mengenai pengertian wacana, yaitu:

1. Harimurti Kridalaksana, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Linguistik, menyebut wacana sebagai satuan bahasa paling lengkap yang dalam tataran gramatikal menduduki posisi tertinggi. Wacana bisa ditemukan dalam bentuk karya utuh, seperti novel, cerpen, buku, drama, atau puisi.
2. Menurut Fatimah Djajasudarma dalam bukunya *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, wacana adalah kumpulan kalimat yang terhubung, membentuk makna yang utuh, dan memiliki ide pokok yang akan menjadi pernyataan dalam bentuk kalimat atau wacana.
3. Menurut Hasan Alwi, dkk dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, mendefinisikan wacana sebagai kumpulan kalimat yang berhubungan, membentuk makna yang utuh dan hubungan yang selaras antar kalimatnya.
4. Menurut Sumarlam, dkk dalam buku *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, menggambarkan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang bisa disampaikan melalui lisan atau tulisan. Wacana memiliki kohesi dalam struktur yang tampak dan koherensi dalam struktur yang tidak terlihat.

Secara keseluruhan, wacana dapat dijelaskan sebagai kumpulan kalimat yang lengkap dan utuh, yang terdiri dari unsur-unsur bahasa yang saling berkaitan. Wacana dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

B. Ciri-Ciri Wacana

Satuan Gramatikal, wacana memiliki bentuk satuan gramatikal yang terdiri dari satuan-satuan dengan arti leksikal dan gramatik. Arti leksikal adalah makna sebenarnya dari kata, sementara gramatik adalah kata yang bisa berubah sesuai dengan konteks.

1. Satuan terbesar dan terlengkap, wacana merupakan satuan yang paling besar, tinggi, dan lengkap, melibatkan ukuran yang lebih tinggi dari kalimat dan klausa. Wacana ditandai dengan kohesi dan koherensi yang kuat serta merupakan satuan bahasa paling lengkap.
2. Rangkaian kalimat, wacana terbentuk dari rangkaian kalimat yang digabungkan, membentuk satu kesatuan informasi.
3. Hubungan proposisi, wacana mengandung kumpulan kalimat yang saling terkait dan menghubungkan satu ide dengan ide lainnya.
4. Hubungan berkesinambungan, wacana memiliki hubungan yang berkelanjutan dan berkesinambungan antar kalimatnya.
5. Hubungan koherensi, wacana menunjukkan kesamaan antar satuan bahasa dalam teks, menciptakan koherensi.
6. Hubungan kohesi, wacana memiliki kesamaan unsur antar satuan bahasa, menyajikan penjelasan yang baik.
7. Bentuk transaksional dan interaksional, wacana dapat berbentuk transaksional, melibatkan hubungan untuk mencapai tujuan tertentu, dan interaksional, muncul dalam interaksi antar individu atau kelompok.
8. Sarana lisan dan tulisan, wacana dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.
9. Sesuai dengan konteks, wacana mencerminkan ciri sesuai dengan konteks, topik, dan situasi yang ada, menciptakan kesesuaian dalam penyampaian informasi.

C. Jenis-Jenis Wacana

Berdasarkan penjelasannya, wacana terdiri dari lima jenis seperti dikutip dalam buku *Cara Praktis Menulis Karya Ilmiah di Indonesia* karya Novi Indrastuti. Berikut jenis-jenisnya:

1. Wacana Naratif

Wacana yang bertujuan untuk menjelaskan terjadinya suatu peristiwa, baik yang dibayangkan maupun yang nyata. Wacana naratif dapat bersifat faktual atau imajinatif seperti dongeng, novel, biografi, anekdot, dan lain-lain.

2. Wacana Performatif

Wacana ini berorientasi pada topik pembahasan dan bagian-bagiannya saling berkaitan secara logis. Wacana ekspositori berfokus pada penjelasan sesuatu dan tidak tertarik pada waktu dan aktor.

3. Diskusi Argumentatif

Wacana yang memuat gagasan atau gagasan yang dilengkapi dengan data dan bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran pemikiran atau gagasan penulisnya.

4. Diskusi Persuasif

Wacana persuasif adalah percakapan yang bersifat ajakan atau nasihat, ringkas dan menarik, serta dimaksudkan untuk mempengaruhi pembaca agar melaksanakan nasihat atau ajakan tersebut.

5. Diskusi Deskriptif

Wacana yang menyampaikan kepada pembaca kesan dasar tentang objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan lain-lain yang disampaikan pengarang.

D. Hubungan Wacana dengan Subsistem Kajian Bahasa yang Lain

Kajian wacana tidak dapat dipisahkan dari kajian bahasa lain, demikian juga dengan kajian pragmatik dan keterampilan berbahasa. Pragmatik berurusan dengan

wacana melalui bahasa dan konteks. Dalam hal ini kita dapat membedakan tiga hal yang selalu berkaitan yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis adalah hubungan antar unsur, semantik adalah makna dan makna masing-masing unsur serta makna hubungan tersebut (aspek leksikal dan gramatikal), dan pragmatik adalah hasil tuturan (pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca).

Hubungan gramatikal dan semantik dalam percakapan wacana yaitu:

1. Rasio kalimat (kalimat) yang terkandung dalam wacana dapat dilihat dari aspek gramatikal (memiliki keterkaitan gramatikal) dan aspek semantik (dimana setiap kalimat mempunyai hubungan makna).
2. Hubungan tata bahasa unsur gramatikal yang mendukung wacana tersebut dapat berupa unsur yang berperan sebagai penghubung pada kalimat atau satuan yang lebih besar. Misalnya demikian, mengapa, dan misalnya. Elemen kosong yang dapat dilepas mengulangi apa yang telah dikatakan pada bagian sebelumnya. Misalnya, “pekerjaan saya selalu salah, yang benar pasti akan mengambil alih”. Contoh dari paralel antar bagian yaitu, “orang bahagia belum tentu jujur. Orang jujur mungkin tidak seberuntung itu”. Konsistensi Kohesi leksikal dapat terjadi melalui pemilihan kata yang berkaitan dengan kata yang digunakan sebelumnya. Kohesi leksikal dapat berupa pengulangan, sinonimi dan hiponimi, serta kolokasi. Terkait konjungsi merupakan unsur yang menghubungkan kata-kata penghubung (klausa/kalimat) dalam wacana.
3. Relasi semantik adalah relasi antar pernyataan bagian-bagian wacana. Hubungan antar proposisi dapat muncul sebagai hubungan antar kalimat yang ditunjukkan dengan tipe ketergantungan dan hubungan logika semantik. Relasi logis semantik dapat dikaitkan dengan fungsi semantik konjungsi, yakni: (1) sebagai perluasan yang melibatkan revisi, penyempurnaan/penyelesaian, dan (2) proyeksi dalam bentuk ekspresi dan gagasan.
4. Keterampilan percakapan dan bahasa diskusi wacana erat kaitannya dengan diskusi tentang keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbahasa produktif, yaitu berbicara dan menulis. Baik wacana maupun keterampilan berbahasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

BAB II

Model-Model Struktur Wacana

A. Wacana Jual Beli

Wacana dibagi menjadi dua bentuk yaitu wacana tertulis dan wacana lisan. Wacana jual beli merupakan salah satu jenis wacana lisan. Wacana bahasa Indonesia dalam interaksi jual-beli memperlihatkan penanda koherensi yang dominan, yaitu penanda koherensi gramatikal, berupa penggunaan kata yang menandakan bahwa wacana tersebut konsisten. Sebaliknya, konsistensi umumnya adalah dengan menggunakan penanda kausal yang menarik minat pembeli dan membantunya menolak tawaran harga pembeli.

Dalam interaksi jual beli, wacana kebahasaan bahasa Indonesia adalah wacana yang utuh yang memiliki makna yang sama, memiliki konteks yang sesuai, struktur, dan kesantunan berbahasa yang optimal. Susunan percakapan bahasa Indonesia dalam transaksi penjualan meliputi bagian pembukaan, bagian perundingan yang meliputi dialog mencari kesepakatan harga, dan bagian transaksi yang mencakup kesepakatan harga dan pembayaran.

Latar belakang wacana bahasa Indonesia dalam interaksi antar penjual yaitu jika penjual memperlakukan pembeli dengan baik dan pembeli tidak menawar secara berlebihan, maka keadaan psikologis penjual dan pembeli baik. Budaya yang mendorong negosiasi meliputi budaya post modern yang mengacu pada gaya hidup cenderung mengedepankan moralitas penampilan, ekonomi dengan aspek kehati-hatian, dan kondisi musim serta trend berbusana masa kini

Santunan berbahasa Indonesia dalam jual beli menunjukkan bahwa kesantunan bertanya mengungkapkan tingkat simpati yang paling tinggi dalam bentuk bahasa yang santun. Kesopanan dalam berunding menunjukkan bahwa maksim kedermawanan diwujudkan dalam bentuk perundingan.

Courtesy tidak dapat menunjukkan bagaimana penjual mendorong pembeli untuk memilih ukuran pakaian yang lebih kecil untuk mendapatkan harga yang lebih rendah, dasar produk dan keunggulannya, serta menampilkan barang atau jasa yang

akan dibeli. Deskripsi barang atau jasa adalah penjelasan yang menjelaskan karakteristik, keuntungan, karakteristik produk pada layanan tersebut atau yang sedang ditawarkan.

Penawaran harga barang atau jasa dapat menggunakan metode pembayaran (transfer bank, pembayaran tunai, atau metode lainnya) dan metode pengiriman barang atau jasa (biaya yang berlaku dan kebijakan pembelian barang atau jaminan). Dengan memberikan kontrak mendorong pembeli untuk berpartisipasi dalam transaksi dan mungkin memberikan informasi kontak atau instruksi tentang cara menyelesaikan informasi atau transaksi. Setiap detail harus dijelaskan dengan jelas dan ringkas agar calon pembeli dapat memahaminya dan ingin menyelesaikan transaksi.

Struktur wacana tidak sama dengan struktur kalimat. Struktur wacana lebih beragam dibandingkan dengan kalimat. Contoh struktur wacana dalam transaksi jual beli termasuk tahap antara lain: salam, menemukan sesuatu; menemukan sesuatu inspeksi barang; perjanjian; final.

Meskipun kelima tahap jual beli tersebut dianggap sebagai urutan yang ideal, tidak semua dari urutan tersebut ditemukan dalam jual beli yang diteliti. Tahap satu dan dua kadang-kadang tidak terjadi dalam jual beli yang diteliti, sedangkan tahap ketiga dan kelima sering terlihat dalam perilaku nonverbal. Jadi, struktur transaksi di depan adalah analisis jual beli dari pada analisis bahasa.

B. Wacana Kelas

Satuan tertinggi wacana kelas adalah pelajaran yang terdiri dari serangkaian transaksi (Tarigan, 2009: 162). Hal ini sejalan dengan Walsh (2006: 3) yang menyatakan bahwa bentuk komunikasi di dalam kelas sangat unik karena bentuk bahasa digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam interaksi antar guru dan siswa dalam proses belajar mengajar terjadi pertukaran pengalaman kebahasaan. Hal ini akan muncul di fitur pengalaman. Sebagaimana dikemukakan Christie (2002: 2), kegiatan pendidikan adalah pengalaman dan gagasan terstruktur yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan sebagai praktik sosial.

Guru memegang peranan yang sangat penting sebagai aktor di dalam kelas. Guru harus berusaha untuk meningkatkan keterampilan pemrosesan informasi, pengambilan informasi, dan penggunaan siswa dari perspektif pengembangan diri berdasarkan situasi lingkungan. Hal ini didukung oleh Walsh (2006: 1) bahwa penggunaan bahasa dan pengambilan keputusan interaktif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan mengenai wacana kelas di atas mengemukakan bahwa wacana kelas adalah cara mengajar guru di kelas melalui pertukaran pengalaman berbahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tergantung pada keterampilan guru dan interaksi antara guru dan siswa.

C. Aspek Wacana Kelas

Wacana kelas mengacu pada berbagai hal yang berkaitan dengan komunikasi dan pembelajaran di kelas. Berikut ini adalah beberapa aspek yang terkait dengan wacana kelas:

1. Diskusi Kelas

Dalam konteks pembelajaran wacana kelas dapat mencakup diskusi dan pertukaran gagasan antara guru dan siswa atau antar siswa. Diskusi ini dapat berupa tanya jawab dan berpikir kritis mengenai isi pembelajaran.

2. Pemahaman Bersama

Wacana kelas juga dapat merujuk pada pemahaman atau persepsi umum yang dimiliki siswa di suatu kelas tentang suatu topik. Hal ini mencakup bagaimana siswa memproses, memahami, dan berinteraksi dengan konsep yang diajarkan.

3. Komunikasi Guru-Siswa

Interaksi lisan antara guru dan siswa, baik dalam bentuk pengajaran, pemberian instruksi, atau menjawab pertanyaan siswa, dapat dianggap sebagai wacana kelas.

4. Pertukaran Ide dan Pandangan

Wacana kelas mungkin melibatkan pertukaran ide dan pandangan di antara seluruh peserta kelas. Siswa dapat berbagi pemikiran, pengalaman, dan pertanyaan tentang topik tertentu.

5. Penggunaan Bahasa dan Gaya Berbicara

Penggunaan bahasa oleh guru dan siswa seperti gaya berbicara, kosakata, dan struktur kalimat juga dapat dianggap sebagai aspek penting dari wacana kelas.

6. Penerapan Model Struktur Wacana

Wacana kelas dapat mencakup bagaimana siswa menerapkan model struktur wacana yang diajarkan dalam kegiatan kelas tertulis atau lisan.

7. Analisis Tekstual Materi Pembelajaran

Dalam literasi kelas, wacana kelas dapat berarti analisis teks yang digunakan untuk pembelajaran seperti buku teks, artikel, dan materi lain yang digunakan untuk mendukung pembelajaran.

8. Pengembangan Keterampilan Berbicara dan Menulis

Proses pembelajaran melibatkan pengembangan keterampilan berbicara dan menulis termasuk penggunaan teknik konstruksi wacana yang benar.

Penting untuk dipahami bahwa wacana kelas mencakup berbagai elemen komunikasi dan pembelajaran di kelas. Tidak hanya aspek kebahasaan saja yang penting, tetapi juga interaksi dan saling pengertian seluruh anggota kelas. Hal ini mencakup interaksi aktif antara guru dan siswa serta antar siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan membangun pengetahuan bersama.

D. Prinsip Wacana Kelas

Prinsip wacana kelas mencakup pedoman atau prinsip dasar yang memandu interaksi dan pembelajaran di kelas. Berikut beberapa prinsip diskusi kelas yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif:

1. Partisipasi aktif

Mendorong semua anggota kelas untuk berpartisipasi aktif. Siswa diharapkan berbicara, berdiskusi, dan berkontribusi dalam kegiatan kelas.

2. Umpan balik konstruktif

Memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan pemahaman dan kinerja mereka.

3. Kreativitas

Meningkatkan kreativitas berpikir dan berekspresi. Memberikan ruang untuk ide-ide inovatif dan pemecahan masalah.

4. Refleksi

Mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran baik secara individu maupun di kelas.

5. Penggunaan pertanyaan efektif

Ajukan pertanyaan yang merangsang berpikir dan mendorong siswa untuk berpikir dalam mengenai topik tersebut.

Prinsip-prinsip ini dapat membantu menciptakan wacana kelas yang dinamis, memotivasi dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Menggabungkan asas-asas ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi seluruh anggota kelas.

E. Wacana Iklan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, iklan didefinisikan sebagai berita yang bersifat mendorong dan membujuk publik tentang benda dan jasa yang ditawarkan, iklan dipasang di dalam media massa seperti surat kabar dan majalah. Dalam *The New Encyclopedia Britanica Volume 1 (1984)*, iklan diartikan sebagai sarana komunikasi yang bertujuan untuk mempromosikan penjualan sebuah produk barang atau jasa, mempengaruhi opini masyarakat, mendapatkan dukungan politik, untuk

menyebarkan sesuatu atau untuk mencari informasi sesuai dengan keinginan si pembuat iklan.

Sejalan dengan dua definisi di atas, Dyer (1982: 2) menyebutkan iklan merupakan alat atau sarana untuk menarik perhatian seseorang terhadap sesuatu atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Iklan disebut sebagai sebuah teks karena iklan dipandang sebagai sebuah hasil produksi (produk) seorang pencipta iklan. Pada saat ini iklan tidak lebih dari sebuah bentuk perpaduan tanda (semiotik) murni terlepas dari fungsi sosialnya sebagai sebuah media komunikasi dan pemasaran. Sedangkan iklan disebut sebagai wacana adalah saat iklan dipandang sebagai sebuah sarana media komunikasi dan pemasaran produk barang atau jasa.

Pada saat ini iklan tidak lagi dipandang sebagai perpaduan tanda (semiotik) semata namun juga dipandang sebagai sebuah bentuk komunikasi yang melibatkan aspek kontekstual di luar unsur tekstual pembentuknya. Teks iklan berisi bujukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu seperti bujukan untuk membeli suatu produk tertentu. Teks iklan harus dibuat dengan semenarik mungkin dengan tujuan agar orang yang melihat iklan tersebut tertarik dengan apa yang ada di dalam iklan.

Adapun bahasa yang digunakan dalam teks iklan mengandung fakta dan opini. Fakta merupakan peristiwa nyata sedangkan opini adalah pernyataan untuk menarik minat calon pembeli.

1. Kalimat Persuasif

Kalimat persuasif adalah kalimat yang bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar melaksanakan atau menerima gagasan penulis terhadap suatu hal. Tujuan dari iklan produk barang atau jasa adalah membujuk seseorang agar mau menggunakan produk yang ditawarkan sehingga penggunaan kalimat persuasif ini merupakan keharusan.

2. Kalimat Slogan

Suatu teks iklan akan lebih menarik jika menggunakan kalimat slogan. Dengan begitu iklan akan lebih mudah diingat oleh pembaca. Slogan biasanya terdiri dari empat hingga lima kata yang simpel dan kreatif serta memiliki daya tarik tersendiri agar dapat menarik minat pembaca dan mudah diingat.

Slogan yang menarik akan mudah diingat oleh pembaca sehingga akan menjadi ciri khas tersendiri untuk produk yang ditawarkan. Jadi, begitu mendengar slogan tersebut pembaca dapat langsung mengetahui produk yang sedang ditawarkan.

3. Menggunakan Subjek Orang Pertama

Pada teks iklan, untuk menggantikan pihak atau pelaku, pemasang iklan biasanya menggunakan subjek orang pertama jamak atau tunggal menjadi kami, saya atau aku.

4. Menggunakan Sajian Nonverbal

Selain menggunakan kalimat slogan serta persuasif, untuk menarik minat pembeli biasanya pada iklan disertai gambar dari produk yang ditawarkan. Makin menarik gambar yang ditampilkan maka akan semakin membekas pula iklan tersebut dalam ingatan konsumen.

Selain menggunakan gambar, suatu iklan dapat juga memanfaatkan media grafis lainnya seperti tabel, diagram, grafik, kartun, karikatur bahkan foto untuk membuat iklan lebih berkesan dan bermakna.

Teks iklan memiliki 3 struktur yaitu orientasi, tubuh iklan, dan justifikasi. Berikut penjelasannya:

- Orientasi bagian orientasi ini berisi judul. Judul biasanya terletak pada bagian atas, tetapi dalam teks iklan tidak jarang kita tidak menemui judul melainkan nama produk.
- Tubuh iklan ini merupakan inti dari iklan yang berisikan nama dari suatu produk barang atau jasa yang ditawarkan.
- Justifikasi ini berisi deskripsi dari produk yang ditawarkan meliputi keunggulan, spesifikasi, cara mendapatkan produk, lokasi penjualan, nomor telepon, dan sebagainya.

F. Wacana di Pengadilan

Pemahaman wacana berhubungan erat dengan konsep "skrip" (*script*). Jika pemahaman wacana berfokus pada konteks penggunaan bahasa, maka skrip menekankan adanya konteks yang berupa pengetahuan yang dimiliki bersama oleh para

peserta tutur. Pada dasarnya, skrip merupakan bagian dari teori Schank yang disebut "teori dependensi konseptual" (*conceptual dependency theory*). Menurut Schank, skrip adalah "pengetahuan orang tentang struktur urutan peristiwa yang kaku" (dalam Hatch, 1992: 85).

Untuk mencapai tujuan, pemahaman ini mencoba untuk menggambarkan pengetahuan secara formal dan eksplisit sehingga dapat berfungsi sebagai teori yang mendasari bagaimana manusia memproses bahasa alami. Struktur skrip terdiri dari sejumlah tindakan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Ada kemungkinan bahwa dalam skrip tersebut, terdapat beberapa tahap (*scenes*) atau fase, peran (*roles*), register, dan lain-lain.

Dalam persidangan, ada beberapa tahapan seperti fase pembukaan, pemeriksaan identitas terdakwa, pembacaan dakwaan oleh jaksa penuntut umum, dan lain-lain. Di sisi lain, peran yang dimaksud adalah para pihak yang terlibat dalam persidangan, yaitu hakim, jaksa, saksi, terdakwa, dan penasihat hukum. Sedangkan register mengacu pada kosa kata yang berhubungan dengan tindak pidana yang telah disepakati arti dan maknanya oleh para praktisi hukum. Klasifikasi wacana persidangan pidana dapat dikategorikan sebagai wacana institusional. Hal ini memiliki struktur wacana khusus yang didasarkan pada situasi proses pelaksanaan persidangan di pengadilan.

Komponen urutan tindakan dalam wacana persidangan pidana terdiri dari urutan tindak komunikatif yang terjadi dalam peristiwa persidangan pidana. Untuk mengetahui struktur wacana dan register dalam persidangan pidana, urutan tindakan dan pemakaian bahasa yang terjadi dapat dikaji berdasarkan fungsi tindak komunikatif beserta contoh pesan dan isinya. Berikut fase-fasenya:

1. Fase Pembukaan Persidangan Pidana

Pada awal persidangan pidana, hakim ketua sebagai koordinator akan terikat pada ketentuan pasal 153 KUHP yang menyatakan bahwa persidangan tersebut harus terbuka untuk umum, kecuali untuk persidangan pidana kesusilaan dan anak-anak. Sebagai akibatnya, hakim ketua akan memilih dan menyatakan hal tersebut dalam pernyataannya.